

**TRADISI MUNGGAH MOLO
DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLAGI LINGUISTIK**

Miftahul Ula¹

Abstract: *Mungga molo* has become a tradition full of symbols and meanings. This anthropology-linguistics research reveals the symbols and meanings that have been grown in Pekalongan. The symbols in *mungga molo* tradition have an important social function, particularly in composing social harmony of Pekalonganese. This harmony is not only valid for Javanese community of Pekalongan, but also for other communities like Chinese and Arabic ethnic. That is why it is very interesting

Kata Kunci: Mungga Molo, simbol, makna dan harmonisasi sosial

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, simbolisasi atau perlambang dalam sistem tata kehidupan manusia seperti sudah menjadi bagian tak terpisahkan. Ia sudah menjadi kebudayaan dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang menurut Ruth Benedict bermakna pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktifitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah *way of life*, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986: 180)

Salah satu wujud peninggalan kebudayaan adalah upacara tradisional, di masyarakat manapun termasuk Jawa selalu terdapat upacara-upacara adat atau tradisi tertentu yang dilakukan. Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperingati suatu peristiwa atau momen tertentu. Dan di dalam upacara tersebut selalu terlihat penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Simbol memiliki peranan yang penting dalam sebuah upacara, ia bisa berfungsi sebagai alat penghubung antar sesama manusia juga bisa berfungsi sebagai penghubung antar manusia dengan benda dan antar dunia nyata dengan dunia gaib (Purwadi, 2005: 126).

Karena itu simbol-simbol sebagai perlengkapan upacara, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah tradisi upacara. Karena itu kesalahan atau kekurangan perlengkapan ini akan mengakibatkan kurang sahnya atau kurang afdalnya upacara, karena akan mengakibatkan maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tidak tercapai. Sebagai makhluk spiritual, manusia selalu berusaha mencari jalan untuk berhubungan dengan alam "yang lain". Karenanya sesaji yang diberikan itu adalah media yang mengandung arti bahwa manusia sebenarnya ingin berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya (Purwadi, 2005: 103).

Hampir seluruh aktifitas masyarakat Jawa, dipenuhi dengan tradisi-tradisi simbolik yang sarat dengan makna kearifan lokal (*local wisdom*). Dari awal kehidupan seorang

¹ Anggota Musoffa Basyir, Mubarak, Muhamad Fateh Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan

manusia sampai akhir kehidupannya ada tradisi, ritual tertentu yang harus dilakukannya agar “sempurna” menjadi orang Jawa. Terlepas dengan adanya pergeseran makna dari tradisi tersebut, tapi seseorang (Jawa) merasa tidak nyaman jika tidak melakukan tradisi tersebut. Sebut saja beberapa acara sinoman dalam masyarakat Jawa seperti *ngerjake sawah* (mengerjakan sawah), *nduwe gawe* (hajatan), kesripahan (kematian), dan *ngedekke omah* (mendirikan rumah)

Dalam hal mendirikan rumah ada tradisi *munggah molo* adalah selamat yang mengiringi dinaikannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun. Biasanya diawali pada Rabu malam dengan pembacaan doa, dengan mengundang para *tonggo teparo* (tetangga sekitar rumah), termasuk para tukang, serta mengundang seorang Ustadz atau Kiai yang terkadang disertai dengan wejangan. Menu makanan pun disajikan, untuk dinikmati bersama bagi yang ingin langsung menikmatinya atau kalau mau dibawa pulang juga mudah karena sudah disediakan plastik atau kotak kardus. Selanjutnya setelah selesai ada acara yang informal yaitu lek-lekan (begadang).

Pada esok harinya, tepatnya hari Kamis sekitar jam 12 siang atau usai dhuhur, diadakan selamat lagi sebelum menaikkan *molo*. Kali ini hanya melibatkan para tukang (memang untuk merekahlah sebenarnya acara ini diselenggarakan) dan mengundang beberapa tetangga dekat saja. Juga dengan mengundang Pak Ustadz yang tadi malam untuk menyampaikan sedikit wejangan dan memimpin doa.

Sebelum doa, para tukang memasang bendera merah-putih yang sudah dibuat semacam kantong. Lalu masih ada setundun pisang, seenggok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada *blandar*. Tidak ketinggalan beberapa keping uang receh dan paku emas yang dimasukkan ke dalam kantong bendera merah putih yang lalu juga digantungkan di *blandar*. Lalu ada stagen (bengking) yang dipasang di *blandar* menjulur ke bawah dengan diberi ember berisi air di ujung bawah stagen.

Selanjutnya, para tukang lalu kumpul melingkari nasi tumpeng yang dilengkapi gubahan (urap), tempe, ayam goreng, telur, lalapan plus sambalnya, dan lain sebagainya.. Masih ada lagi, jajan pasar komplit (*jadah pasar*), buah-buahan komplit. Lalu ada bubur merah dan putih lima motif, daun kluwih, sewadiah bunga dan banyak lagi *ubo rampe* yang lainnya. Setelah itu doa dibacakan oleh seorang tokoh masyarakat (kiai), calon pemilik rumah memotong tumpeng yang kemudian diberikan kepada salah satu anggota keluarganya.

Masyarakat Pekalongan sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang terletak di wilayah pesisir pantai utara Jawa juga melakukan tradisi *munggah molo* sejak dulu dan masih dilakukan sampai sekarang. Bagi masyarakat Pekalongan yang mayoritas beragama Islam. Pada ritual yang sudah mentradisi ini (*munggah molo*) tidak dipungkiri memang penuh dengan nuansa mistis yang terkadang sukar dicerna oleh logika, atau terkadang “bersinggungan” dengan syariat Islam. Meskipun demikian, faktanya Berbagai macam tradisi yang kaya akan keindahan itu masih hidup dan diyakini pemahamannya oleh sebagian besar masyarakat di Pekalongan dari berbagai kalangan dan etnis.

Melihat uniknya tradisi *munggah molo* yang terdapat di Pekalongan (karena berbeda dengan daerah lain di Jawa) serta saratnya makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tersebut, peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji tradisi ini sekaligus mendalaminya melalui kegiatan penelitian. Peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk

kebahasaan (simbol-simbol) yang terdapat dalam tradisi tersebut. Demikian juga pengetahuan tentang makna serta keterkaitan fungsi tradisi ini terhadap kehidupan sosial mengingat tradisi ini juga dilakukan oleh sebagian warga pekalongan dari etnis tionghoa dan arab.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adalah suatu prosedur untuk dapat menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang akan ditulis dan diucapkan oleh orang yang menjadi sasaran penelitian serta deskripsi mengenai perilaku mereka yang diamati. Penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahanya (Lexy J. Moleong, 2001:3)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penanganan bahasa yang pada tahapan oprasionalnya terdiri atas tiga macam metode, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. (Sudaryanto, 1993: 57).

HASIL PENELITIAN

Budaya Pekalongan

Masyarakat pekalongan –sebagaimana orang jawa- cenderung memiliki sikap *nrimo* (menerima) dan pasrah terhadap kehidupan yang sedang berjalan karena itu merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Ini bisa karena keyakinan teologis atau karena pengaruh sosial budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Mulder bahwa *nrimo* berarti tahu tempatnya sendiri, berarti percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih pada Tuhan karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan. Hal ini berarti orang Jawa mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan yang ada di dunia ini. Mereka harus menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil berusaha sebaik-baiknya dan menumbuhkan kedamaian jiwa serta ketenangan emosi.

Masyarakat Pekalongan mempunyai beberapa ritual untuk mempertahankan, melanjutkan atau memperbaiki tatanan kehidupan yaitu dengan mengadakan slametan yang terkadang merupakan akulturasi dari budaya jawa asli (hindu) dengan Islam. Hal ini bisa dilihat dari beberapa tradisi yang sudah jamak dilakukan masyarakat seperti slametan kehamilan (*mitoni*), kelahiran (*bancakan cukur bayi*), slametan kematian (*nelong dino*, *mitong dino*, *matang puluh dino* dan lainnya), mendirikan rumah (*sambatan*, *mungguh molo*) dan sebagainya. Tujuan slametan menurut Koentjaraningrat adalah untuk mencapai keadaan slamet, yaitu suatu keadaan di mana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan kemalangan kepada sembarang orang. Jadi maksud diadakannya slametan oleh orang Jawa adalah agar terlindungi dari segala bahaya dalam kehidupan di dunia ini, sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang diinginkannya dengan lebih baik.

Meskipun pengaruh tradisi jawa di Pekalongan tidak begitu kuat dibandingkan daerah-daerah jawa lainnya di “pedalaman” seperti Yogyakarta, Solo, Magelang dan lainnya yang cenderung lebih kuat pengaruh jawanya karena memang kota-kota tersebut merupakan pusat-pusat kebudayaan jawa. Juga, Pekalongan sebagaimana kota –kota di

pesisir laut jawa yang masyarakatnya diidentikkan dengan masyarakat jawa yang santri sebagaimana pemilahan Geertz tentang santri, priyayi dan abangan.

Sejarah *Munggah molo*

Tradisi *munggah molo* adalah tradisi jawa yang dilakukan oleh hampir di semua masyarakat jawa di berbagai wilayah, termasuk di pekalongan. Karena itu menelusuri sejarah awasal muasal *munggah molo* bukanlah pekerjaan mudah. Karena itu berkaitan dengan peradaban jawa kuno yang memang sukar untuk dipahami secara konkrit.

Bagi masyarakat pekalongan, mereka sudah lama melaksanakan tradisi *munggah molo*. Mereka tidak pernah menyadari sejak kapan sebenarnya tradisi itu muncul. Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat yang sekaligus pelaku *munggah molo*, Wahmudi (60 tahun) :

Yo, asale munggah molo kui warisane nenek moyange mbah mbah sesepuh mbiyek.mboh kui budho opo islam, sing jelas nenek moyang. (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010).

(Ya, asal muasal *munggah molo* itu tak jelas, pokoknya itu warisan dari nenek moyang dan para sesepuh dahulu. Baik Budha maupun Islam, yang jelas nenek moyang)

Apa yang disampaikan oleh Wahmudi senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kiptiyah (56 tahun) yang juga menyatakan bahwa tradisi *munggah molo* memang sudah dilakukan sejak lama, pokoknya *awit aku melek wis ono*.

Tradisi *munggah molo* memang sudah ada sejak lama di Pekalongan, bahkan tradisi ini juga dilakukan oleh kalangan Tionghoa dan Arab. Menurut Kiptiyah, bahwa dahulu di desanya ada seorang kyai yang berpengaruh yang bernama KH. Ahmad, kyai ini terkenal dalam bidang pengobatan dan konsultasi sosial (tabib). Banyak di antara tamunya yang berkunjung selain orang jawa adalah warga Tionghoa dan Arab yang terkadang minta do'a ketika akan melakukan tradisi *munggah molo* saat mendirikan rumah. (Kiptiyah, warga Pekalongan, wawancara pribadi, 10 Oktober 2010)

Menurut Kholid (60), dia seorang warga keturunan Arab di daerah Klego, bahwa tradisi *munggah molo* pada masyarakat keturunan Arab, terkadang dilakukan, tetapi itupun biasanya yang mempunyai inisiatif adalah tukang atau pekerja yang membangun rumah. Artinya walaupun dilaksanakan itu sepertinya hanya untuk menuruti para pekerja saja. Sementara menurut yang lainnya.

Sementara pada masyarakat keturunan Tionghoa, bahwa tradisi *munggah molo* sebenarnya juga ada, tapi bentuknya tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang jawa. Sebagaimana yang dikatakan Wahidin (40 th), seorang pekerja di keluarga keturunan Tionghoa :

Yo, sak retiku ono sih, tapi yo sekedar selamatan. Ora koyo wong jowo sing macem-macem anggo ubo rampene.

(Ya, setahu saya sih ada upacara seperti itu, tapi ya sekedar selamatan. Tidak seperti orang jawa yang bermacam-macam ubo rampe)

Perlu atau tidaknya seseorang melakukan ritual *munggah molo* bagi masyarakat pekalongan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda. Tetapi intinya mereka tetap melakukan tradisi *munggah molo*. Jadi ada masyarakat yang melaksanakan tradisi ini

memang karena mengerti makna dan fungsinya, tapi ada juga yang melakukan karena mengikuti tradisi saja tanpa tahu maknanya secara pasti.

Oleh karena itu dalam hal perlu atau tidaknya melaksanakan *munggah molo*, ada yang berpendapat memang perlu dilaksanakan karena kalau tidak akan menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, sebagaimana jawaban dari Wahmudi berikut ini :

Omah sing ora dilakoni munggah molo ngko biasane omahe cepet rusak, wong sing nunggoni omah lan bocah-bocane do meler karo mriyangan.

(Rumah yang tidak dilaksanakan tradisi *munggah molo*, biasanya cepat rusak, para penghuni dan anak-anaknya sering sakit-sakitan) (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010).

Sementara itu menurut Kiptiyah, persoalan mau melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi *munggah molo* itu adalah soal keyakinan. Artinya kalau hatinya yakin tidak apa-apa jika tidak melakukan, insya Allah tidak apa-apa. Tapi kalau ragu-ragu, takut terjadi apa-apa jika tidak melakukan. Bisa saja memang nantinya terjadi sesuatu.

Masih menurutnya, bahwa konon ada orang yang membuat rumah tanpa melaksanakan tradisi *munggah molo*. Entah kebetulan atau tidak, isteri dari pemilik rumah ini mengalami gangguan jiwa. Cerita ini memang ada turun temurun. (Kiptiyah, warga Pekalongan, wawancara tanggal 10 Oktober 2010). Bahkan di tetangga desa katanya ada rumah yang roboh karena tidak melaksanakan *munggah molo*. (Mustafa, warga Pekalongan, wawancara 20 Oktober 2010).

Prosesi *Munggah molo*

Biasanya prosesi diawali sejak hari rabu malam, menurut orang Jawa termasuk masyarakat Pekalongan, hari rabu dipandang sebagai hari yang baik untuk mengawali melakukan sesuatu. Menurut mereka hari rabu memberikan rasa tentram dan "ngademi", di samping hari, waktu juga dicari yang baik, menurut perhitungan mereka, waktu yang baik adalah sekitar jam 11 siang (hampir dzuhur). (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010).

Akan tetapi pada masa sekarang, biasanya justeru dilakukan pada malam hari yaitu malam Kamis, karena untuk mengundang orang atau tetangga pada siang hari sudah sulit dikarenakan ada kesibukan baik bekerja atau keperluan lain. Selanjutnya tuan rumah mengundang para tetangga sekitar rumah, termasuk para tukang yang mengerjakan membuat rumah, serta mengundang seorang sesepuh, ustadz atau Kiai yang nanti akan berdoa, inilah yang dahulu dinamakan dengan "kidung" yang berarti "kiai ndunga" atau kiai berdoa. Kalau jaman dahulu kidung diisi dengan kidung (lagu) dan puji-pujian, sekarang biasanya diisi dengan tahlilan, solawatan, atau manakiban. Manakiban yang biasa dibaca adalah manakiban Syekh Abdul Qodir Jailani. (wawancara dengan Wahmudi, warga Pekalongan 6 Oktober 2010).

Kadang-kadang setelah itu disertai dengan *mauidhah hasanah* sekedarnya. Menu makanan pun disajikan (biasanya berupa sego golong dengan lauk panggang ayam), ayam biasanya dimasak utuh atau *sakgluntung*, setelah doa selesai salah seorang memotong-motong ayam yang kemudian dimasukkan ke dalam sego golong yang dibungkus dengan daun pisang yang sudah disediakan. Sajian sego golong dan lauknya ini bisa dinikmati bersama bagi yang ingin langsung menikmatinya atau kalau mau dibawa pulang juga

boleh. Tuan rumah sudah menyediakan plastik atau kotak kardus. Setelah ini prosesi awal selesai, malam harinya (malam kamis) beberapa orang tetangga datang ke tempat upacara tadi siang untuk sekedar *lek-lekan* (begadang) dengan pemilik rumah. Hal inilah yang kemudian mengubah waktu selamatan yang seharusnya siang beralih pada malam hari, agar tamu tidak bolak-balik, tapi selesai selamatan bisa langsung *lek-lekan*.

Pada esok harinya, tepatnya hari Kamis sekitar jam 12 siang atau usai dhuhur, diadakan selamatan lagi sebelum menaikkan *molo*. Kali ini hanya melibatkan para tukang (memang untuk merekalah sebenarnya acara ini diselenggarakan) (Mustafa, warga Pekalongan, wawancara 20 Oktober 2010) dan mengundang beberapa tetangga dekat saja. Juga dengan mengundang sesepuh atau kyai yang tadi malam untuk menyampaikan sedikit wejangan dan memimpin doa.

Sebelum doa, para tukang memasang bendera merah-putih yang sudah dibuat semacam kantong dan ini namanya *molo*. *Molo* dipasang di tengah kayu salam yang memanjang Lalu masih ada setundun pisang sepet, seonggok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada *blandar*. Tidak ketinggalan beberapa keping uang receh dan uwat-uwat dimasukkan ke *molo*. Juga ada paku emas (Paku emas ini, bentuknya kecil sekali. Biasanya hampir mirip dengan jarum, tetapi lebih besar sedikit. Untuk mendapatkannya biasanya bisa dibeli pada tukang patri mas yang memang sudah biasa menerima pesanan. Kiptiyah, warga Pekalongan, wawancara pribadi, 10 Oktober 2010.) yang dimasukkan ke dalam atau dipakukan ke kantong bendera merah putih yang lalu juga digantungkan di *blandar*. Di samping itu ada juga sarung atau baju yang ikut dipasang di atas yang bermakna agar mendapat keberkahan sandang, Lalu ada stagen (bengking) yang dipasang di *blandar* menjulur ke bawah dengan diberi ember berisi air di ujung bawah stagen. (Wahmudi, warga Pekalongan, wawancara pribadi, 6 Oktober 2010)

Semua ubo rampe tadi dinaikkan bersama *molo* oleh para tukang yang membangun rumah, setelah dinaikkan, sesepuh atau kyai berdoa. Selanjutnya, para tukang lalu kumpul melingkari nasi tumpeng atau golong yang dilengkapi gubahan (urap), tempe, ayam goreng, telur, lalapan plus sambalnya, dan lain sebagainya.. Masih ada lagi, jajan pasar komplit (*jadah pasar*), buah-buahan komplit. Yang jelas, kalau jaman dahulu, ubo rampe yang ada itu berfungsi sebagai sesaji. Sekarang semua yang dipasang itu diperuntukkan bagi manusia, biasanya diambil atau diserahkan kepada para tukang. Adapun yang tetap ditinggal adalah *molo* yang digantung atau dipaku tersebut (Wandi, warga Pekalongan, wawancara 15 Oktober 2010).

Wandi menuturkan, bahwa setelah prosesi *munggah molo* dilaksanakan, maka para tukang sudah mulai "berani" memasang genteng sebagai atap. Karena itu biasanya yang mengusulkan atau yang tahu persis kapan *munggah molo* dilaksanakan adalah para tukang, yang terkadang merasa ikut berkepentingan dengan "keselamatan" diri mereka, di samping juga ada kepentingan lainnya seperti mendapat manfaat materi dari adanya tradisi ini. Karena kalau tidak dilaksanakan dikhawatirkan proses pembuatan rumah selanjutnya akan ada rintangan atau halangan baik dari aspek para tukangnyapun maupun dari tuan rumah dan keluarganya atau justru dari bangunan rumah itu sendiri. (Wandi, warga Pekalongan, wawancara 15 Oktober 2010).

Namun prosesi *munggah molo* pada saat ini sudah mengalami pergeseran. Hal ini adalah sesuatu yang wajar terjadi pada tradisi di manapun, terutama adalah daerah-daerah

yang mengalami masa transisi, termasuk masyarakat Jawa yang dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional. Masyarakat bergerak dari masyarakat agraris tradisional yang penuh dengan nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik. Menurut Durkheim, keadaan tersebut dikategorikan sebagai masyarakat yang penuh solidaritas organik. Dalam masyarakat seperti itu kemungkinan akan muncul fenomena kegalauan budaya (pada tingkat individu) yang disebut oleh Durkheim dengan istilah *Anomie* (Safri Sairin, 2002: 13).

Bahasa dan Budaya Munggah Molo

Leksikon, makna linguistik dan simbol dalam tradisi Munggah molo

Di dalam tradisi *munggah molo* ditemukan beberapa leksikon dan simbol yang terkait di dalamnya. Adapun kumpulan leksikon serta simbol yang biasa digunakan dalam *munggah molo* adalah:

1. Munggah

Secara leksikal kata "mungguh" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "naik". Dalam tradisi *munggah molo*, naik disini dalam hal menaikan tiang tertinggi untuk atap rumah yang sering disebut sebagai "blandar". Simbol dari kata "mungguh" dalam upacara *munggah molo* adalah peningkatan kualitas makna hidup seseorang (calon pemilik rumah).

2. Molo

Kata "molo" juga berasal dari bahasa Jawa. Molo merupakan derivat dari kata "polo" yang berarti "kepala". (wawancara dengan Wahmudi, 60 th, warga Pekalongan tanggal 6 September 2010) Ada juga yang mengartikannya sebagai "otak". Sementara "molo" sendiri diartikan sebagai bagian tertinggi dari sebuah rumah. Karena kata "molo" berasal dari kata "polo" yang berarti "otak" atau bagian anatomi tubuh yang paling atas, maka maksud simbolik dari "molo" adalah sesuatu yang menjadi tujuan inti atau pusat dari sebuah rumah. Konsekwensinya, sebuah rumah dapat ditempati setelah "molo" rumah tersebut dinaikan dan diadakan upacara *munggah molo*.

3. Blandar

Kata "Blandar" juga diambil dari bahasa Jawa yang berarti "bos", atau yang menguasai, seperti contoh "blandar dom" (bos judi)". Tetapi seiringan perubahan semantis "blandar" dapat diartikan sebagai "kayu penyangga atap" (Mangun Suwito, 2007: 27), biasanya kayu ini lebih besar dari kayu yang lainnya, karena menjadi tumpuan dari kayu-kayu yang lainnya. Makna simbolik dari keberadaan blandar dalam sebuah bangunan rumah adalah dalam kehidupan semestinya mempunyai pegangan yang kokoh, sebagai "way of life".

4. Kayu salam

Kayu salam adalah sejenis kayu yang diambil dari pohon salam. Awalnya kayu salam ini digunakan untuk "blandar". Makna simbolik awal dari pemakaian kayu salam adalah agar rumah selalu dinaungi keselamatan. (Wawancara dengan Wahmudi, 6 September 2010) Akan tetapi, penggunaan kayu salam sebagai blandar saat ini sudah digantikan dengan kayu Glugu atau pohon kelapa.

5. pari

pari atau pantun berarti padi. Dalam prosesi *mungghah molo*, benda mempunyai makna simbolik yang sangat dalam yaitu diantaranya; rumah harus sejahtera, terpenuhi kebutuhan pangannya, status sosial.

6. Tebu
Tebu berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tebu, sebuah pohon yang biasa digunakan bahan dasar dalam membuat gula. Keberadaan tebu dalam tradisi *mungghah molo* di Pekalongan mempunyai makna simbolik yaitu kehidupan seseorang harus banyak menanam kebaikan.
7. Bengking
Kata "bengking" berasal dari bahasa Jawa yang berarti stagen, sejenis kain panjang yang dipakai untuk melangsikan perut perempuan. Dalam tradisi *mungghah molo*, biasanya bengking dipasang di bawah molo menjulur sampai ke lantai yang sudah disiapkan baskom berisi air. Makna simbolikny adalah agar para penghuni rumah nantinya berumur panjang sebagaimana bengking dan memiliki sifat kesabaran. Makna kesebaran disini diambil dari simbol air yang berada di dalam baskom, dan sifat air adalah mendinginkan. (Wawancara dengan Wandu, 15 Oktober 2010).
8. Segu Golong
Segu berarti "nasi", golong berarti "bulatan". Jadi segu golong adalah nasi yang dalam bentuk bulatan. Simbol nasi disini dimasukkan agar orang yang membuat selamat dalam menapaki setiap perjalanan waktu untuk mengarungi kehidupan selalu diberi keselamatan dan berhasil meraih apaya yang dicita-citakannya, Karena segu golong melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. (Wahyana Giri, 2010: 23).
9. Duit recehan
Duit berarti uang, recehan berarti kecil. Duit recehan berarti uang kecil. Dalam prosesi *mungghah molo* uang-uang recehan ini disimpan di dalam kantong dan digantung dalam molo bersama uwat-uwat. Makna simbolik dari uang receh adalah modal atau bantuan dari para tetangga. Karena memang uang ini didapat dari para tetangga secara sukarela. (wawancara dengan Wahmudi, 6 Oktober 2010). Maknanya adalah bahwa setiap orang memerlukan bantuan orang lain.
10. Paku mas
Paku mas berarti, paku kecil yang terbuat dari emas murni. Dalam *mungghah molo*, paku emas biasanya digunakan untuk memaku molo di kayu blandar. Paku mas dipercaya mampu memberikan kekuatan pada rumah disamping juga memberukan umur panjang.
11. Gedang Sepet
Gedang berarti pisang, sepet artinya asam. Gedang sepet adalah pisang asam. Gedang sepet bukan berarti rasa pisang ini asam akan tetapi itu hanya nama pisang, adapun rasanya tetap manis. Gedang sepet juga sama seperti ubu rampe yang lainnya yang dipasang di atas molo. Makna simbolik dari gedang sepet adalah seseorang dalam menjalani hidup harus berani sepet atau prihatin, karena itu semuanya sebenarnya adalah manis.
12. Juadah pasar
Juadah pasar adalah nama makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus kemudian ditumbuk. Pada perkembangannya juadah pasar tidak hanya makanan

dari ketan saja, tapi adalah jajanan komplit dari pasar. Dalam proses *munggah molo*, barang ini digunakan untuk dijadikan sajen para sanak saudara dan tetangga. Makna simbol dari makanan ini adalah sebagai penghormatan penguasa lautan, biasanya kepercayaan ini dilakukan oleh masyarakat pesisir. (Wahyana Giri, 2003: 34).

13. Gendero Abang Putih

Gendero Abang Putih berarti bendera merah putih. Kain merah putih ini kemudian dijahit menjadi kantung molo, yang digunakan untuk menyimpan uwat-ueat, uang receh, dan ubu rampe lainnya. Bendera merah putih ini mempunyai makna simbolik yaitu menunjukkan rasa kecintaan tanah air, terutam apada masa-masa penjajahan.

14. Baskom

Baskom adalah semacam wadah yang terbuat dari bahan kaleng atau kuningan. Fungsinya digunakan untuk mewedahi air sebagai perendam ujung benging yang diikatkan di atas molo. Simbol dari baskom ini adalah sebagai hati yang senantiasa dingin dan sabar dalam menjalani kehidupan.

15. Payung

Payung adalah, sebuah benda yang digunakan untuk berlindung ketika hujan atau panas. Payung ini dipasang di atas bersama molo. Makna simbol dari payung adalah bahwa rumah adalah sebuah tempat yang bisa menaungi penghuninya dari segala hal-hal yang membahayakan. Oleh karena itu, ketika rumah sudah jadi orang Jawa dianggap tidak sopan jika memakai payung di dalam rumah. (Purwadi, 2000: 227).

16. Kelopo

Kelopo artinya kelapa. Biasanya dipasang di atas bersama molo. Benda ini memiliki makna simbol bahwa manusia harus memiliki manfaat dalam kondisi apapun.

17. Kidung

Kata kidung berasal dari bahasa jawa yang berarti nyanyian. Nyanyian ini biasanya berisi puji-pujian kepada yang Maha Kuasa. Pada perkemabangan selanjutnya, kidung ini diartikan sebagai "Kiai ndungo", yaitu kiai brerdo'a. (wawancara dengan Wahyudi, 6 Oktober 2010). Karena itu pada acara *munggah molo* biasanya istilah kidung sudah tidak dipakai lagi dan sekarang digantikan bacaan al-Qur'an, sholawatan, dan manakiban.

18. Uwat-uwat

Uwat berasal dari bahasa Jawa yang berarti obat. Uwat-uwat juga diletakan di atas dimasukan ke dalam molo. Makna simbolik dari uwat-uwat adalah memberikan kekuatan kepada rumah dan memeberikan umur panjang.

19. Kembang Setaman

Kembang berarti bunga, setaman berarti sekebun. Kembang setaman di sini dimaksudkan bunga-bunga yang bermacam-macam (lengkap). Makna simbolik dari Kembang setaman adalah memancarkan keharuman. Sehingga menarik orang atau tamu dan penghuninya merasa betah di rumah.

20. Ayam panggang

Ayam panggang atau ayam pecel adalah ayam yang dimasak secara utuh yang kemudian disiram dengan bumbu berupa santan. Ayam ini dimaksudkan sebagai simbol mensucikan orang yang punya hajat. Wahyana Giri, 2003: 26).

21. Boreh

Boreh berarti semacam bedak cair, yang berfungsi untuk memperwangi atau mendinginkan tubuh. Makna simbolik adalah agar rumah senantiasa menjadi tempat yang menyenangkan dan menentramkan, mendinginkan hati.

Fungsi Sosial

Sebagai sebuah tradisi, *mungghah molo* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pekalongan, terutama dalam hal pendirian rumah. Secara fungsional, tradisi *mungghah molo* dirasakan oleh masyarakat, ia bukan saja bermanfaat bagi setiap anggota masyarakat secara personal, namun terdapat fungsi lain yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat yaitu: .

1. Sebagai Perikat Sosial (*Social Integration*).

Sebagai alat integrasi, tradisi *mungghah molo* mempunyai karakter yang dapat dipahami sebagai tradisi khas suatu masyarakat.

Pertama: tradisi *mungghah molo* dapat mengintegrasikan masyarakat tanpa melihat asal usul etnis, baik tionghoa maupun arab. Pada titik ini semua merasa sedang menjalankan warisan leluhur, yaitu *mungghah molo*. Orang yang tidak melaksanakan ini merasa ada yang kurang karena tidak menjalankan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Hal ini menjadi sangat penting sebagai alat integrasi, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Termasuk di Pekalongan terdapat masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, bisa menjadi alat mencegah sikap etnosentrisme.

Kedua: tradisi *mungghah molo* dapat mengintegrasikan berbagai status sosial masyarakat dalam kehidupan masyarakat Pekalongan. Ia dapat mempertemukan antar warga masyarakat dalam satu kepentingan seperti membantu orang yang berhajat. Melalui tradisi ini, dapat bertemu antara yang miskin dan yang kaya bersama-sama membantu orang yang membutuhkan, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan melihat kebutuhan atau kepentingan mereka ke depan. Di samping itu akan menjadikan hilangnya jarak di antara mereka sehingga bisa terjalin komunikasi yang baik.

Ketiga: tradisi *mungghah molo* dapat menjadi barometer atau standar tentang tingkat sosial dari warga masyarakat Pekalongan. *Mungghah molo* menjadi salah satu tradisi, yang dapat dijadikan sebagai alat takar, khususnya dalam mengukur apakah seseorang termasuk warga yang dapat hidup bermasyarakat atau tidak. Biasanya orang yang tidak melaksanakan tradisi ini akan dikatakan sebagai '*wong sing ora umum*', orang yang tidak lumrah dalam konotasi negatif, yaitu orang yang tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Karena itu masyarakat Pekalongan sedapat mungkin pasti melaksanakan tradisi ini, meski dalam pelaksanaannya dengan sederhana, di antaranya karena menghindari adanya efek sosial yang negatif ini. Di samping itu juga bisa menjadi wadah memupuk semangat gotongroyong, kebersamaan yang kian memudar. Dulu bekerja sama, membantu orang lain tanpa upah adalah cermin kerukunan yang berharga, tingkat sosial yang tinggi. Tetapi sekarang, pandangan dan penilaian orang terhadap gotong royong ataupun kerja bakti telah berubah. Sangat sukar mengerahkan tenaga orang untuk bekerja tanpa upah. Sebab kerja

tanpa upah dipandang bukan lagi merupakan kerja kemasyarakatan (Umar Khayam, 1982: 27).

2. Sebagai Penopang dan penjaga tradisi Budaya.

Tradisi *munggah molo* merupakan tradisi yang lahir dari masyarakat Jawa yang lebih mengedepankan perasaan dan sebagai alat dan modal sosial untuk menyelaraskan kehidupan dan tujuan mulia lainnya seperti kebersamaan, gotong royong, rukun dan saling menghargai antar sesama. Terkadang ini juga menjadi sarana melestarikan nilai-nilai yang bersifat sosial sekaligus keagamaan. Dua hal ini sebenarnya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Terlebih pada masa sekarang *munggah molo* juga disertai hal-hal yang bersifat "keagamaan" seperti pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jailani, shalawatan atau tahlilan. Hal-hal seperti itu menurut masyarakat adalah bagian dari ibadah.

Tradisi *munggah molo* merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu yang bisa dipakai "memaksa" masyarakat memahami tradisi yang penuh dengan nilai-nilai dan norma ini. Ini bisa dilakukan dengan cara formal diajarkan dalam pendidikan atau langsung dengan sosialisasi yaitu melaksanakan tradisi tersebut. Karena itu pelaksanaan tradisi *munggah molo* merupakan alat efektif untuk menjaga sekaligus sosialisasi tradisi agar tidak punah. (Purwadi, 2000: 2).

Sebagai orang Jawa, sebenarnya tidak hanya cukup melaksanakan tradisi ini saja tanpa tahu maknanya, karena jika demikian, apa yang dilaksanakan sebenarnya tidak ada maknanya dan pasti lambat laun tradisi ini akan hilang, karena dianggap sesuatu yang *ribet* dan merepotkan saja. Sebagaimana kata Wahyana, bahwa di antara penyebab orang meninggalkan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun ini justru karena transfer pewarisan prosesi tradisi atau ritual tidak diikuti dengan penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya (Wahyana Giri, 2002: 13-15).

KESIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan. *Pertama*, bahwa dikatakan dalam tradisi *munggah molo* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Pekalongan terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang ada didalamnya, baik dalam bentuk kebahasaan dalam bentuk linguistik maupun bahasa-bahasa simbol. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut berupa sejumlah leksikon khusus yang biasa dipakai dalam tradisi *munggah molo*. Begitu juga dalam tradisi *munggah molo* syarat dengan bahasa-bahasa simbol yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Ada banyak leksikon serta simbol yang biasa digunakan dalam tradisi *munggah molo* di masyarakat Jawa Pekalongan, diantara adalah Munggah, molo, blandar, uwat-uwat, bengking, gendero, kembang setaman, gedang sepet, baskom, duit receh, kidung, kelopo, payung, paku emas, pari, juwidah pasar, dan lain sebagainya.

Kedua, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *munggah molo* mengandung arti serta maksud yang diharapkan. Makna-makna simbolik ini sedikit banyaknya berupa mitos atau kepercayaan masyarakat Jawa Pekalongan dalam memahami kehidupan. Hal ini terjadi secara turun temurun dari para nenek moyangnya sekalipun kepercayaan-kepercayaan itu saat ini sudah mulai mengalami pergeseran bahkan perubahan. Ubo rampe seperti halnya uwat-uwat, bengking, duit receh, gedang sepet dan lain sebagainya,

kesemuanya mempunyai makna simbolik yang mencakup pada nilai-nilai kehidupan yang diyakini.

Ketiga, bahwa tradisi *munggah molo* di Pekalongan mempunyai fungsi sosial yang sangat penting terutama di dalam menjalin harmonisasi sosial pada masyarakat Pekalongan. Kerhamonisan ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat Jawa (etnis Jawa asli) semata akan tetapi dampak keserasian ini juga dapat dirasakan oleh etnis lain seperti etnis Cina dan Jawa. Hal ini sangat menarik, dikarenakan tradisi *munggah molo* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa Pekalongan saja tetapi juga dilakukan oleh etnis Arab dan Cina yang berada di wilayah Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwadi. 2005. *Upacara tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Safri Sairin. 2002. *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia. Perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umar Khayam dkk. 1982. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*, Bandung: Alumni
- Wahyana Giri MC. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa* Yogyakarta: narasi
www.pekalongankab.go.id
- Wawancara kepada Wahmudi, Kholid, Wahidin, Kiptiyah, Mustafa, Wandu (semuanya warga Pekalongan).